

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Konsep konservatisme

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Definisi formal mengenai konservatisme ada dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 2 paragraf 95 yang menyatakan : *conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Menurut FASB (*Financial Accounting Standart Board*) *Statement of concept* konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko pada aktivitas ekonomi dan bisnis telah dipertimbangkan. Konservatisme merupakan suatu metode akuntansi yang berterima umum dimana penyusun laporan keuangan, melaporkan aktiva pada nilai terendah dan kewajiban pada nilai tertinggi serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Contoh penerapan konsep konservatisme dalam akuntansi adalah metode harga terendah antara harga perolehan dengan harga pasar (*lower of cost or market method*) yang digunakan untuk menilai persediaan.

## 2. Konsep Piutang

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit. Fahmi (2011:62) "Piutang merupakan penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai namun bersifat bertahap". Menurut Mulyadi (2010:87) "piutang merupakan klaim kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun, atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan". Menurut Skousen (2004:47) "secara umum istilah piutang dapat diterapkan ke semua klaim atas uang, barang, dan jasa akan tetapi untuk tujuan akuntansi istilah tersebut secara umum digunakan dalam lingkup yang lebih sempit untuk menggambarkan klaim yang diharapkan akan selesai dengan diterimanya uang tunai ( kas )."

Penyajian piutang di neraca menurut Mulyadi (2010:88)

- a. Piutang usaha harus disajikan di neraca sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca. Piutang usaha disajikan dalam neraca dalam jumlah bruto dikurangi dengan taktiran kerugian tidak tertagihnya piutang.
- b. Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang usaha, harus dicantumkan pengungkapannya di neraca bahwa saldo piutang usaha tersebut adalah jumlah bersih (netto).
- c. Jika piutang usaha bersaldo material pada tanggal neraca, harus disajikan rinciannya di neraca.
- d. Piutang usaha yang bersaldo kredit (terdapat didalam kartu piutang) pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok utang lancar.
- e. Jika jumlahnya material, piutang non usaha harus disajikan terpisah dari piutang usaha.

### 3. Klasifikasi Piutang

Menurut Hery (2009:266) “Pada umumnya piutang diklasifikasikan menjadi piutang usaha (*accounts receivable*), piutang wesel (*notes receivable*), piutang lain-lain (*other receivable*)”.

#### a. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang dan jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha ini biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hari sampai 60 hari. Setelah ditagih, dalam pembukuan piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*). Menurut Skousen (2004:361) “piutang usaha adalah piutang yang dihubungkan dengan aktivitas operasi normal sebuah bisnis, yaitu penjualan kredit barang atau jasa untuk pelanggan.”

#### b. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang berikut bunganya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). Piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga. Piutang wesel sama seperti piutang usaha

memiliki saldo normal sebelah debet sesuai saldo normal untuk aktiva. Setelah ditagih (diterima pembayarannya) piutang wesel juga akan berkurang di sebelah kredit. Piutang wesel diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar atau atau aktiva tidak lancar. Piutang wesel yang timbul sebagai akibat penjualan barang atau jasa kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitur akan dilaporkan dalam neraca kreditur sebagai aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman. Piutang wesel yang bersifat lancar yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit merupakan pengganti dari piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir. Jadi perbedaannya antara piutang usaha dan piutang wesel ini adalah adanya kesepakatan yang ditulis secara formal waktu pembayaran dan bunga yang telah disepakati.

c. Piutang Lain-Lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investee sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak) dan tagihan kepada karyawan.

#### 4. Akuntansi Piutang Usaha

Akun piutang usaha akan timbul karena penjualan barang atau jasa secara kredit, yang kemudian dapat diikuti dengan transaksi retur penjualan, penyesuaian atau pengurangan harga jual, dan pada akhirnya penagihan (baik tanpa ataupun disertai dengan pemberian potongan penjualan). Transaksi-transaksi tersebut dicatat ke dalam jurnal sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Pencatatan Transaksi Piutang Usaha**

No	Jenis Transaksi	Jurnal
1.	Transaksi penjualan kredit barang dan jasa kepada pelanggan.	Piutang usaha xxx Penjualan / pendapatan jasa xxx
2.	Transaksi penjual menerima kembali barang dagangan yang telah dijualnya secara kredit atau pada saat memberikan penyesuaian / pengurangan harga jual kepada pelanggan.	Retur penjualan dan penyesuaian harga jual xxx Piutang usaha xxx
3.	Transaksi penjual menerima pembayaran utang dari pelanggan yang memanfaatkan potongan tunai (selama periode potongan).	Kas xxx Potongan penjualan xxx Piutang usaha xxx
4.	Transaksi penghapusan piutang.	Cadangan kerugian piutang xxx Piutang usaha xxx

Sumber : Hery ( 2009:271)

#### 5. Penilaian Piutang Usaha

Menurut Reeves (2006:407) “ Terdapat dua metode akuntansi untuk mencatat piutang yang diperkirakan tidak akan tertagih. Metode penyisihan (*allowance method*) membuat akun beban piutang tak tertagih dimuka sebelum piutang tersebut dihapus prosedur lain yang dinamakan dengan metode penghapusan langsung (*direct write of method*), mengakui beban pada saat piutang dianggap benar-benar tidak dapat ditagih lagi.”

#### 6. Piutang Tak Tertagih (*Uncollectible Receivables*)

Setelah piutang dicata nantinya akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Piutang uaha yang dilaporkan dalam neraca ini harus benar-benar menunjukkan suatu jumlah yang kemungkina besar dapat ditagih, setelah memperhitungkan besarna kredit macet. Perusahaan berupaya membatasi nilai piutang tak tertagih dengan menerapkan beragam perangkat pengendalian. Pengendalian yang paling penting disini berhubungan dengan fungsi pengesahan kredit. Pengendalian ini biasanya melibatkan penyelidikan atas kredibilitas pelanggan dengan menggunakan referensi dan pemeriksaan atas latar belakang pelanggan. Setelah piutang jatuh tempo perusahaan akan menggunakan prosedur-prosedur untuk memaksimumkan penagihan piutang tersebut. Perusahaan juga dapat menjual piutangnya kepada perusahaan-perusahaan lain di mana transaksi ini dinamakan dengan anjak piutang (*factoring*) dan pembeli piutang dinamakan dengan *factor*. Keuntungan dari anjak piutang bagi perusahaan penjual adalah dapat diperolehnya kas secara cepat yang akan digunakan untuk operasi dan kebutuhan-kebutuhan lain. Selain itu, tergantung pada kesepakatan anjak piutang, sebagian resiko piutang tak tertagih dapat dipindahkan kepada *factor*. Beban yang timbul atas tidak tertagihnya piutang usahakan dicatat dalam pembukuan sebagai beban operasional yaitu dengan menggunakn istilah akun beban kredit macet (*bad debts expense*), beban piutang ragu-ragu (*doubtful accounts expense*), atau beban piutang yang tidak dapat ditagih (*uncollectible accounts expense*).

Terdapat dua metode akuntansi untuk menilai, mencatat, atau menghapus Piutang usaha yang tidak dapat ditagih yaitu metode hapus langsung (*direct write-off method*) dan metode pencadangan (*allowance method*).

a. Metode hapus langsung

Faktor-faktor atau perihal yang membuat metode hapus langsung dipakai adalah terdapatnya sebuah situasi dimana memang sangat tidak memungkinkan bagi perusahaan untuk mengestimasi besarnya piutang usaha yang tidak dapat ditagih sampai dengan akhir periode, khusus bagi pelanggan yang menjual sebagian besar barang atau jasanya secara tunai, sehingga jumlah beban atas piutang usaha yang tidak dapat ditagih boleh dibilang sangat tidak material. Ketika metode ini digunakan beban kredit macet atau beban piutang yang tidak dapat ditagih hanya akan dicatat apabila benar-benar telah terjadi pelanggan tertentu yang menyatakan tidak bisa membayar (*actual loss*) bukan berdasarkan pada kerugian estimasi tanpa melakukan pencadangan terlebih dahulu dan membebankan di sebelah debet sebagai beban piutang yang tidak dapat ditagih, jadi ayat jurnalnya sebagai berikut contoh diasumsikan piutang tak tertagihnya Rp. 420.000 :

Beban piutang yang tidak dapat ditagih	Rp. 420.000
Piutang usaha	Rp. 420.000

Jika ternyata dikemudian hari pelanggan membayar piutang yang telah dihapus maka piutang harus ditampilkan kembali dengan membalik

ayat jurnal penghapusan sebelumnya. Metode hapus langsung sangat sederhana akan tetapi metode ini tidak sesuai dengan konsep penandingan (*matching concept*). Beban kredit macet kemungkinan akan diakui atas penjualan yang telah terjadi dalam periode sebelumnya. Beban kredit macet sering dicatat dalam periode yang berbeda dengan periode dimana pendapatan terkait dicatat. Tidak ada usaha yang dilakukan untuk menandingkan beban kredit macet dengan penjualan yang ada dalam laporan laba rugi periode berjalan. Demikian juga tidak ada usaha yang dilakukan untuk menampilkan piutang usaha di neraca sebesar jumlah bersihnya yaitu jumlah yang diperkirakan dapat ditagih setelah memperhitungkan besarnya cadangan estimasi kerugian, melainkan dilaporkan langsung sebesar jumlah brutonya.

b. Metode pencadangan

Kebanyakan perusahaan besar menggunakan metode pencadangan untuk mengestimasi besarnya piutang tak tertagih ke dalam akun khusus yang dinamakan cadangan kredit macet (*allowance for bad debts*), cadangan piutang ragu-ragu (*allowance for doubtful accounts*), atau cadangan piutang yang tidak dapat ditagih (*allowance for uncollectible accounts*). Ketika menggunakan metode pencadangan, besarnya estimasi atas beban piutang yang tak tertagih akan diakui (dicatat) dalam periode yang sama sebagaimana penjualan kredit dicatat tanpa harus menunggu terjadinya *actual loss* yang mungkin baru terjadi setelah periode penjualan berlangsung. Besarnya estimasi diperoleh berdasarkan hasil pengamatan

atau pengalaman masa lampau mengenai jumlah piutang usaha yang macet.

Menurut Hery (2009: 276) “Untuk tujuan pembukuan, metode pencadangan diharuskan menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum :

1. Prinsip penandingan (*the matching principle*) dimana besarnya estimasi atas beban piutang tak tertagih dicatat dalam periode yang sama sebagaimana pendapatan penjualan dicatat.
2. Prinsip konservatisme (*the conservatism principle*) dimana piutang usaha dilaporkan dalam neraca sebesar jumlah yang lebih realistis (dan lebih rendah) sehingga mencerminkan dengan lebih baik jumlah piutang yang sesungguhnya dapat ditagih.”

Ayat jurnal yang dibuat perusahaan untuk mencatat besarnya estimasi atas beban piutang tak tertagih. Contoh diasumsikan PT. Wijaya mengestimasi sejumlah Rp. 400.000 tidak akan tertagih

Beban piutang tak tertagih	Rp 400.000
----------------------------	------------

Cadangan piutang tak tertagih	Rp 400.000
-------------------------------	------------

Begitu perusahaan mendapati ada pelanggan yang tidak bisa membayar, maka ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk mencatat penghapusan piutang atas pelanggan aktual tersebut

Cadangan piutang tak tertagih	Rp 400.000
-------------------------------	------------

Piutang usaha	Rp 400.000
---------------	------------

Kadang kala setelah perusahaan menghapus piutang usahanya atas pelanggan tertentu, kemudian ternyata pelanggan tersebut beritikad baik membayar sebagian uang. Untuk mencatat perolehan kembali atas sebagian dari piutangnya yang telah dihapus, perusahaan harus membalik jurnal penghapusan piutang yang telah dibuat (tetapi hanya sebesar jumlah yang dapat ditagih kembali) lalu mencatat hasil penagihan tersebut.

Contoh diasumsikan piutang yang telah dihapus sebesar Rp 400.000 dapat ditagih :

Piutang usaha	Rp 400.000
Cadangan piutang tak tertagih	Rp 400.000
Kas	Rp 400.000
Piutang usaha	Rp 400.000

#### 7. Cara Menentukan Estimasi Piutang Tak Tertagih

Menurut Hery (2009:278) “Ada dua cara untuk menentukan besarnya estimasi yang layak atas jumlah piutang tak tertagih”.

##### a. Sebesar persentase tertentu dari jumlah penjualan

Berdasarkan pada data historis, sebuah persentase tertentu dari total penjualan atau total penjualan kredit ditentukan dan digunakan untuk menghitung besarnya estimasi beban kredit macet. Metode ini fokus pada penandingan yang layak atas beban piutang tak tertagih terhadap besarnya pendapatan penjualan terkait. Jika besarnya estimasi beban kredit macet untuk periode berjalan ditetapkan sebesar persentase tertentu dari jumlah penjualan yang terjadi sepanjang periode berjalan tersebut, maka besarnya estimasi beban kredit macet akan langsung dihitung dengan cara mengalikan persentase tertentu dengan jumlah penjualan yang terjadi, tanpa harus memperhitungkan besarnya cadangan piutang tak tertagih yang ada di neraca pada awal periode berjalan (sebelum dibuatnya ayat jurnal penyesuaian). Setelah ayat jurnal penyesuaian dibuat, maka

besarnya saldo akhir dari akun cadangan piutang tak tertagih yang akan muncul di neraca adalah sebesar saldo awal cadangan piutang tak tertagih (umumnya sesuai dengan saldo normal di sebelah kredit) ditambah dengan besarnya estimasi beban kredit macet untuk periode berjalan (yang ditunjukkan di sebelah kredit dalam ayat jurnal penyesuaian).

Sebagai contoh bahwa menurut pengalaman masa lalu perusahaan mengestimasi bahwa 2% dari total penjualan kreditnya tidak dapat ditagih. Besarnya penjualan kredit yang telah terjadi sepanjang periode berjalan (tahun 2010) adalah Rp 500.000.000. Jumlah bruto piutang usaha pada akhir periode (tahun 2010) sebesar sebesar Rp 85.000.000 sedangkan akun cadangan piutang tak tertagih pada awal periode (sebelum ayat jurnal penyesuaian) bersaldo kredit sebesar Rp 4.000.000. pada akhir periode ayat jurnal penyesuaian yang perlu dibuat oleh perusahaan untuk mencatat besarnya estimasi atas beban kredit macet tahun 2010 sebagai berikut :

Beban piutang yang tak tertagih	Rp 10.000.000
Cadangan kerugian piutang yang tak tertagih	Rp 10.000.000
(2% x Rp 500.000.000 = Rp 10.000.000)	

Setelah ayat jurnal penyesuaian diposting, maka besarnya piutang bersih yang akan dilaporkan dalam neraca per 31 Desember 2010 :

Piutang usaha	Rp 85.000.000
Cadangan piutang tak tertagih	(Rp 14.000.000)
Piutang usaha bersih	Rp 71.000.000

Sedangkan laporan laba rugi untuk 31 Desember 2010 akan menyajikan beban piutang yang tak tertagih sebesar Rp 10.000.000 sebagai beban operasional 2010.

b. Sebesar prosentase tertentu dari jumlah piutang usaha

Pada dasarnya cara ini menekankan penilaian piutang usaha pada nilai bersihnya yang dapat direalisasi yang nantinya akan dilaporkan dalam neraca. Cara ini dapat dibagi menjadi dua metode yaitu berdasarkan prosentase tertentu dari jumlah saldo piutang usaha atau berdasarkan pada klasifikasi atau pengelompokan umur piutang. Berdasarkan data historis, sebuah prosentase tertentu dari jumlah piutang usaha ditentukan dan digunakan untuk menghitung besarnya estimasi yang akan menjadi saldo akhir akun cadangan piutang tak tertagih, dengan metode saldo akhir piutang, prosentase tertentu dari jumlah saldo akhir piutang usaha yang diperkirakan tidak dapat ditagih ditentukan. Saldo awal akun cadangan piutang tak tertagih akan disesuaikan besarnya (melalui ayat jurnal penyesuaian) agar menghasilkan saldo akhir yang nilainya sama dengan hasil prosentase. Sebagai ilustrasi dari metode saldo akhir piutang, asumsi PT. Wijaya pada akhir tahun 2009 memiliki saldo piutang usaha sebesar Rp 90.000.000 dan di estimasi bahwa besarnya cadangan kredit macet atas piutang usaha adalah 5%. Saat ini sebelum ayat jurnal penyesuaian tahun 2009 dibuat, diketahui besarnya saldo awal cadangan piutang tak tertagihnya adalah Rp 3.000.000 (di sebelah kredit). Oleh karena itu, PT. Wijaya haruslah menambah saldo awal cadangan piutang tak

tertaginya sebesar Rp 1.500.000 di sebelah kredit agar menghasilkan saldo akhir cadangan piutang tak tertagih yang besarnya sama dengan nilai estimasi yaitu Rp 4.500.000 ( $5\% \times \text{Rp } 90.000.000 = \text{Rp } 4.500.000$ ). ayat jurnal penyesuaian yang perlu dibuat pada akhir tahun 2009 untuk mencatat besarnya kredit macet periode berjalan :

Beban piutang tak tertagih	Rp 1.500.000
Cadangan piutang tak tertagih	Rp 1.500.000
(Rp 4.500.000 – Rp 3.000.000 = Rp 1.500.000)	

Setelah ayat jurnal diposting maka besarnya piutang usaha bersih yang akan dilaporkan dalam neraca per 31 Desember 2009 :

Piutang usaha	Rp 90.000.000
Cadangan piutang tak tertagih	(Rp 4.500.000)
Piutang usaha bersih	Rp 85.500.000

Sedangkan laporan laba rugi untuk tahun 31 Desember 2009 akan menyajikan beban piutang tak tertagih sebesar Rp 1.500.000 sebagai beban operasional 2009. Tidak tertutup kemungkinan, jika jumlah piutang usaha yang dihapus sepanjang tahun berikutnya melebihi nilai cadangan yang ada, maka cadangan piutang tak tertagih akan menjadi bersaldo debit. Melanjutkan ilustrasi di atas, diasumsikan sepanjang tahun 2010 terdapat penghapusan piutang usaha sebesar Rp 6.500.000 yang menyebabkan besarnya cadangan piutang tak tertagih akan menjadi bersaldo debit sebesar Rp 2.000.000 ( $\text{Rp } 6.500.000 - \text{Rp } 4.500.000$ )

Semakin lama peredaran piutang usaha, semakin kecil kemungkinan piutang tersebut akan tertagih. Jadi, estimasi piutang tak

tertagih dapat ditentukan berdasarkan pada seberapa lama piutang tersebut telah beredar. Lamanya umur piutang yang telah jatuh tempo merupakan lamanya hari mulai saat piutang tersebut jatuh tempo hingga laporan umur piutang (*aging scedule*) disiapkan. Metode umur piutang pertama kali piutang usaha akan dikelompokkan berdasarkan pada karakteristik umurnya. Karakteristik umur piutang dapat diklasifikasikan menjadi : belum jatuh tempo, telah jatuh tempo 1-30 hari, telah jatuh tempo 31-60 hari, telah jatuh tempo 61-90 hari, telah jatuh tempo 91-180 hari, telah jatuh tempo 181-365 hari, dan telah jatuh tempo di atas 365 hari. sebagai ilustrasi cara menghitung umur piutang yang telah jatuh tempo, PT. Wijaya sedang menyiapkan laporan umur piutang per 30 Juni 2010, dimana ada salah satu pelanggannya belum yang belum juga membayar hingga saat ini (padahal piutang tersebut telah jatuh tempo sejak tanggal 9 Maret 2010 yang lalu). Dalam hal ini, lamanya umur piutang yang telah jatuh tempo dapat dihitung sebagai berikut :

Jumlah hari atas piutang yang terlambat per akhir Maret	22 hari (31-9)
Jumlah hari atas piutang yang terlambat per akhir April	30 hari
Jumlah hari atas piutang yang terlambat per akhir Mei	31 hari
Jumlah hari atas piutang yang terlambat per akhir Juni	30 hari
	<u>113 hari</u>

Menurut Hery (2009:281) “Dengan metode umur piutang, estimasi secara terpisah atas persentase umur piutang usaha yang tidak dapat ditagih diterapkan ke masing-masing kelompok umur, lalu masing-masing hasilnya tersebut akan dijumlahkan secara bersama-sama untuk menentukan total estimasi. Dengan metode umur piutang, saldo awal dari akun cadangan piutang tak tertagih harus disesuaikan (melalui ayat jurnal penyesuaian) agar menghasilkan saldo akhir yang besarnya sama dengan total estimasi. Ayat jurnal penyesuaian akan dibuat sebesar selisih antara besarnya total estimasi dengan saldo awal akun cadangan piutang tak tertagih”.

Sebagai ilustrasi, diasumsikan PT. Wijaya pada akhir tahun 2010 memiliki saldo piutang usaha Rp 86.300.000 dan cadangan atas kredit macet atas piutang usaha diestimasi berdasarkan masing-masing kelompok umurnya.

**Tabel 2.2 Umur Piutang Usaha**

Nama	Saldo	Belum jatuh tempo	Hari setelah jatuh tempo					
			1-30	31-60	61-90	91-180	181-365	>365
Silvi	4.000.000		4.000.000					
Siska	3.100.000			3.100.000				
Sinta	1.900.000				1.900.000			
Sifa	1.200.000					1.200.000		
Safa	800.000						800.000	
Sita	75.000.000	75.000.000						
Sari	240.000							240.000
Total	86.300.000	75.000.000	4.000.000	3.100.000	1.900.000	1.200.000	800.000	240.000

Sumber : Hery (2009:283)

**Tabel 2.3 Estimasi piutang tak tertagih**

Kisaran Umur Piutang	Saldo	Estimasi	Kredit Macet
		Prosentase	Jumlah
Belum jatuh tempo	Rp 75.000.000	2%	Rp 1.500.000
Telah jatuh tempo 1-30 hari	Rp 4.000.000	5%	Rp 200.000
Telah jatuh tempo 31-60 hari	Rp 3.100.000	10%	Rp 310.000
Telah jatuh tempo 61-90 hari	Rp 1.900.000	20%	Rp 380.000
Telah jatuh tempo 91-180 hari	Rp 1.200.000	30%	Rp 360.000
Telah jatuh tempo 181-365 hari	Rp 800.000	50%	Rp 400.000
Telah jatuh tempo >365 hari	Rp 300.000	80%	Rp 240.000
Total	Rp 86.300.000		Rp 3.390.000

Sumber : Hery (2009:283)

Berdasarkan tabel 2.3 di atas, estimasi yang diinginkan untuk cadangan piutang tak tertagih adalah sebesar Rp 3.390.000 (bersaldo kredit sesuai dengan saldo normalnya). Perbandingan antara angka estimasi ini dengan saldo awal cadangan piutang tak tertagih yang belum disesuaikan akan menentukan besarnya beban piutang tak tertagih untuk tahun 2010. Sebagai contoh jika saldo awal cadangan piutang tak tertagih yang belum disesuaikan bersaldo kredit sebesar Rp 3.200.000, maka jumlah yang akan ditambahkan ke saldo ini sebesar Rp 190.000, dengan ayat jurnal penyesuaian :

Beban piutang tak tertagih	Rp 190.000	
		Cadangan piutang tak tertagih
		(Rp 3.390.000 – Rp 3.200.000 = Rp 190.000)
		Rp 190.000

Setelah ayat jurnal penyesuaian di atas dipindahkan/ diposting ke dalam buku besar masing-masing akun terkait, maka sekarang besarnya akun cadangan piutang tak tertagih akan menjadi bersaldo kredit sebesar Rp 3.390.000 sesuai dengan estimasi saldo akhir yang dikehendaki. Sebagai contoh pembandingan jika seandainya saldo awal cadangan piutang tak tertagih yang belum disesuaikan bersaldo debit sebesar Rp 450.000, maka jumlah penyesuaian akan sebesar Rp 3.840.000 (Rp 3.390.000 + Rp 450.000) dengan ayat jurnal penyesuaian :

Beban piutang tak tertagih	Rp 3.840.000	
		Cadangan piutang tak tertagih
		Rp 3.840.000



## 8. Sistem Pengendalian Intern

Pengendalian (*control*) merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Pengendalian intern (*intern control*) adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikiuti. Perusahaan-perusahaan menggunakan pengendalian intern untuk mengarahkan operasi mereka, melindungi aktiva, dan mencegah penyalahgunaan sistem mereka.

Sawyers (2005:58) mendefinisikan pengendalian intern “ suatu proses yang dipengaruhi oleh aktivitas dewan komisaris, manajemen, atau pegawai lainnya yang di desain untuk memberikan keyakinan yang wajar tentang pencapaian tiga golongan berikut ini : a. Keandalan pelaporan keuangan, b. Efektifitas dan efisiensi operasi, c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”

Menurut Sawyers (2005 : 57) Kontrol internal berisi rencana organisasi dan semua metode yang terkoordinasi dan pengukuran-pengukuran yang diterapkan perusahaan untuk mengamankan aktiva, memeriksa akurasi dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditetapkan. Definisi ini mungkin lebih luas daripada pengertian yang kadang-kadang disebutkan untuk istilah-istilah tersebut. Jadi sistem kontrol internal melampaui hal-hal tersebut yang secara langsung terkait dengan fungsi departemen akuntansi dan keuangan.

Menurut Mulyadi (2014:167) “ sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

## 9. Tujuan Pengendalian Intern

Pengendalian intern memberikan jaminan yang wajar bahwa:

- a. Aktiva dilindungi dan digunakan untuk pencapaian tujuan usaha.
- b. Informasi bisnis akurat.
- c. Karyawan mematuhi peraturan dan ketentuan.

Pengendalian intern dapat melindungi aktiva dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan, atau penempatan aktiva pada lokasi yang tidak tepat.

Menurut Sanyoto (2007:259)

Suatu pengendalian intern yang baik dalam perusahaan akan memberikan keuntungan sangat berarti bagi perusahaan itu sendiri karenanya:

- a. Dapat memperkecil kesalahan-kesalahan dalam penyajian data akuntansi sehingga akan menghasilkan laporan yang benar.
- b. Melindungi atau membatasi kemungkinan terjadinya kecurangan dan penggelapan-penggelapan.
- c. Kegiatan organisasi akan dapat dilaksanakan dengan efisien.
- d. Mendorong dipatuhinya kebijakan pimpinan.
- e. Tidak memerlukan detail audit dalam bentuk pengujian substantif atas bahan bukti/data perusahaan yang cukup besar oleh akuntan publik.

Menurut Mulyadi (2014:163) berdasarkan tujuannya, sistem pengendalian intern tersebut dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Pengendalian intern akuntansi (*internal accounting control*), yang merupakan bagian dari sistem pengendalian intern, meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang terkoordinasi terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.
2. Pengendalian intern administratif (*internal administrative control*) meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

## 10. Unsur- Unsur Pengendalian Intern

Manajemen untuk mencapai tujuan pengendalian intern bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan lima unsur pengendalian internal yaitu antara lain :

### a. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian suatu perusahaan mencakup seluruh sikap manajemen dan karyawan mengenai pentingnya pengendalian. salah satu faktor yang mempengaruhi lingkungan pengendalian adalah falsafah dan gaya operasi manajemen. Struktur organisasi usaha yang merupakan kerangka dasar untuk perencanaan dan pengendalian operasi juga mempengaruhi lingkungan pengendalian. Kebijakan personalia juga mempengaruhi lingkungan pengendalian. Kebijakan personalia meliputi perekrutan, pelatihan, evaluasi, penetapan gaji, dan promosi karyawan. disamping itu, uraian pekerjaan, kode etik karyawan dan kebijakan mengenai masalah perbedaan kepentingan merupakan bagian dari kebijakan personalia.

### b. Penilaian resiko

Setelah resiko diidentifikasi, maka dapat dilakukan analisis untuk memperkirakan besarnya pengaruh dari resiko tersebut serta tingkat kemungkinannya terjadi dan untuk menentukan tindakan-tindakan yang akan meminimumkannya.

c. Prosedur pengendalian

Prosedur pengendalian ditetapkan untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa sasaran bisnis akan dicapai termasuk pencegahan penggelapan. Prosedur-prosedur pengendalian itu meliputi :

1. Pegawai yang kompeten, perputaran tugas, dan cuti wajib,
2. Pemisahan tanggung jawab untuk operasi yang berkaitan, pemisahan operasi,
3. Pengamanan aktiva, dan akuntansi,
4. Prosedur pembuktian dan pengamanan.

d. Pemantauan (*monitoring*)

Pemantauan terhadap sistem pengendalian internal akan mengidentifikasi dimana letak kelemahannya dan memperbaiki efektivitas pengendalian tersebut. Pemantauan bisa dilakukan dengan mengamati perilaku karyawan dan tanda-tanda peringatan dari sistem akuntansi tersebut. Pada perusahaan besar, auditor internal yang independen biasanya diberi tanggung jawab untuk memantau sistem pengendalian internal. Disamping itu auditor eksternal juga mengevaluasi pengendalian internal sebagai bagian normal dari auditor tahunan atas laporan keuangan.

e. Informasi dan komunikasi.

Informasi dan komunikasi merupakan unsur penting dari pengendalian internal. Informasi mengenai lingkungan pengendalian, penilaian resiko, prosedur pengendalian, dan pemantauan diperlukan oleh

manajemen untuk mengarahkan operasi dan memastikan terpenuhinya tuntutan-tuntutan pelaporan serta peraturan yang berlaku.

Menuru Sanyoto (2007: 267) “Pengendalian intern adalah suatu proses, melibatkan seluruh anggota organisasi, dan memiliki tiga tujuan utama, yaitu efektivitas dan efisiensi organisasi, mendorong kehandalan laporan keuangan, dan dipatuhinya hukum dan peraturan yang ada.” Artinya dengan adanya pengendalian intern maka diharapkan perusahaan dapat mencapai tujuan utama yakni efektivitas dan efisiensi perusahaan, kehandalan laporan keuangan dan mencegah dari segala bentuk penyimpangan hukum dan aturan yang ada.

#### 11. Pengendalian Intern Atas Piutang Usaha

Pengendalian intern atas piutang usaha yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana pengamanan yang efektif dan efisien atas piutang usaha dari segi pengamanan atas perolehan fisik kas, pemisahan tugas (termasuk masalah otorisasi persetujuan kredit), tersedianya data catatan akuntansi yang akurat, adanya umur piutang, melakukan konfirmasi dan adanya buku pembantu piutang. Setiap pengajuan kredit yang dilakukan oleh calon pembeli harus diuji atau dievaluasi terlebih dahulu kelayakan kreditnya. Setiap perusahaan harusnya mempunyai struktur dan bagian masing-masing untuk setiap pemisahan pekerjaan disetiap devisi. Bagian penjualan harus terpisah dari bagian kredit. Begitu pula dengan bagian akuntansi dan bagian penagihan harus ada pemisahan

fungsi. Persetujuan pemberian kredit hanya boleh dilakukan oleh manajer kredit. Manajer penjualan tidak memiliki wewenang atau otorisasi untuk menyetujui proposal kredit. Fungsi persetujuan kredit dan fungsi pembukuan memegang peranan sebagai pengecek keabsahan penjualan. Karyawan yang menangani pencatan piutang usaha tidak boleh ikut terlibat dalam aktivitas penagihan. Apabila tidak adanya pemisahan tugas dari setiap divisi perusahaan dikhawatirkan adanya kemungkinan besar resiko yang muncul. Sebagai bentuk pengendalian intern perusahaan harus menggunakan buku pembantu piutang setiap pelanggan, dan juga harus melakukan konfirmasi besarnya piutang kepada setiap debitur sebagai pencocokan atas saldo piutang serta perusahaan harus membuat umur piutang agar bisa menentukan atau mengevaluasi besarnya piutang yang dapat tertagih dan yang tidak bisa ditagih.

Perusahaan yang memberikan jangka waktu kredit yang panjang cenderung memiliki jumlah piutang usaha yang relatif tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memberikan jangka waktu kredit yang pendek. Kas yang diperoleh dari penagihan piutang akan meningkatkan solvensi dan mengurangi resiko kerugian piutang tak tertagih. Dua ukuran keuangan sangat berguna dalam mengevaluasi efisiensi penagihan piutang

a. Perputaran piutang usaha

Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Perputaran piutang usaha dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang usaha} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{piutang rata-}}$$

$$\text{Piutang usaha rata-rata} = \frac{\text{saldo awal piutang} + \text{saldo akhir}}{2}$$

b. Jumlah hari penjualan dalam piutang

Jumlah hari penjualan dalam piutang (*number of day sales in receivable*) merupakan estimasi lamanya piutang usaha beredar.

$$\text{Jumlah hari penjualan dalam piutang} = \frac{\text{piutang usaha (akhir)}}{\text{penjualan harian rata}}$$

Agar ukuran-ukuran tersebut memiliki arti maka harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan efisiensi penagihan piutang terjadi jika perputaran piutang usaha meningkat dan jumlah hari penjualan dalam piutang menurun.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa contoh penelitian terdahulu :

1. Surya Prasetiaji, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2012, dalam judul “Sistem Informasi Perusahaan Daerah Pasar Surya Surabaya”.

Hasil penelitiannya bahwa Perusahaan Daerah Pasar Surya Surabaya (PDPS) adalah Perusahaan Daerah Pasar milik pemerintah daerah yang memiliki fungsi pelayanan, pembinaan serta memberikan

kepastian hukum bagi pemakai tempat usaha di pasar tradisional yang berdomisili di kota Surabaya. Pada saat ini pengolahan data yang dilakukan oleh pihak PDPS masih secara manual yaitu masih menggunakan buku besar (dalam pencatatan pendapatan pasar) serta masih menggunakan data berupa Microsoft Excel, hal ini ditakutkan akan beresiko kehilangan arsip serta kerusakan file akibat serangan virus komputer. Dari permasalahan di atas maka dibuatlah Sistem Informasi PDPS Surabaya yang dapat mengolah data dengan mudah, cepat, dan efisien. Dalam proyek akhir ini akan lebih difokuskan kepada Sistem Informasi Manajemen Pasar Surya Surabaya, serta terdapat sistem pembantu keputusan dengan metode Fuzzy Query Tahani dalam memilih stan baru oleh pedagang di PDPS Surabaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan objek penelitian PD. Pasar Surya. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengangkat suatu penelitian dengan latar belakang sistem informasi pengolahan data pada PD. Pasar Surya, sedangkan penelitian ini dengan latar belakang implikasi konsep konservatisme dalam pengendalian piutang PD. Pasar Surya.

2. Dyahayu Artika Deviyanti, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2012, dalam judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan publik terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi. Penerapan konservatisme pada laporan keuangan memang masih banyak menimbulkan pro dan kontra, akan tetapi penelitian ini lebih menuju ke arah pro dalam penerapannya karena dapat meminimalisir perilaku oportunistik manajer dalam melaporkan labanya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konservatisme. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme, sedangkan penelitian ini membahas konsep konservatisme dalam pengendalian intern piutang.

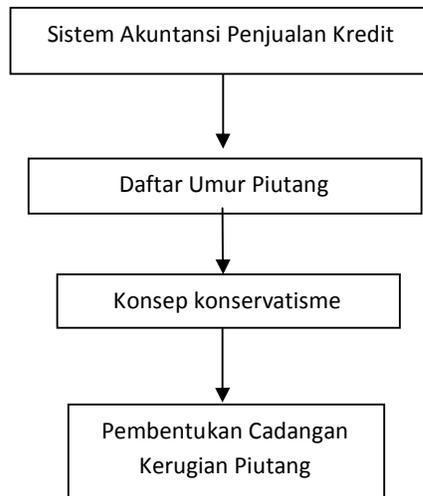
3. Albertus Karjono, Institut Bisnis Nusantara Jakarta, 2012, dalam judul “ Analisis Pengendalian Internal Piutang Pada Perusahaan Jasa Studi Kasus PT. Akita Jaya”.

Dari hasil perhitungan tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over (RTO)* PT. Akita Jaya Mobilindo dapat dianalisa bahwa perputarannya cukup baik tetapi terjadi ketidaktetapan tingkat

perputaran piutang, dimana pada tahun 2007 adalah 38 kali, sedangkan pada tahun 2008 RTO-nya sebesar 25 kali, pada tahun 2009 RTO-nya adalah 25 kali, 2010 RTO-nya sebesar 34 kali dan pada tahun 2011 RTO-nya sebesar 25 kali. Dari hasil perhitungan ACP-nya, diketahui pada, tahun 2007 ACP-nya 9 hari dan 2008 ACP-nya 14 hari, tahun 2009 ACP-nya 14 hari , sedangkan 2010 ACP-nya adalah 11 hari, dan pada tahun 2011 ACP-nya 14 hari. Dari perhitungan ini dapat dianalisa bahwa periode pengumpulannya sudah sangat baik karena PT. Akita Jaya Mobilindo menetapkan standar pengumpulan piutangnya adalah 14 hari, sedangkan periode pengumpulan piutang-nya kurang atau tepat pada waktu yang ditentukan. Namun kestabilan pengumpulan piutang belum terjadi dari periode yang dianalisis yaitu lima tahun tersebut. Adapun langkah yang dapat ditempuh dalam usaha untuk menghindari ketidakstabilan pengumpulan piutang serta mempercepat waktu pengumpulan piutang adalah dengan cara melaksanakan penagihan itu secara intensif, dan memberlakukan kebijakan kebijakan administratif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pengendalian intern piutang. Perbedaannya adalah objek penelitiannya berbeda penelitian terdahulu yakni pada PT. Akita Jaya, sedangkan penelitian ini pada PD. Pasar Surya Surabaya.

### C. Kerangka konseptual



Sumber : Diolah oleh Penulis (2014)

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual didefinisikan sebagai suatu sistem yang koheren tentang tujuan dan konsep dasar yang saling berkaitan yang diharapkan dapat memberikan standar-standar akuntansi yang konsisten dan memberikan pedoman mengenai tujuan, fungsi, dan keterbatasan akuntansi keuangan dan pelaporan keuangan (*Financial Accounting Standart Board*, 1978). Kerangka ini bertujuan untuk memberikan pedoman dalam menentukan standar akuntansi, sebagai kerangka referensi untuk memecahkan masalah akuntansi, sebagai dasar membuat pertimbangan dalam menyajikan laporan keuangan, dan dapat meningkatkan daya banding dengan mengurangi alternatif metode akuntansi yang ada.

Fatihudin (2012:147) ”kerangka konseptual (*conceptual framework*) merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian. Kerangka konseptual menjelaskan hubungan antar variabel, menjelaskan teori yang melandasi hubungan-hubungan serta menjelaskan karakteristik, arah dari hubungan-hubungan tersebut.”

Kerangka konseptual ini digambarkan bahwa Perusahaan Daerah Pasar Surya mempunyai suatu bagan, struktur organisasi perusahaan dan pemisahan tugas antar divisi sebagai salah satu bentuk pengendalian intern perusahaan dimana terkait pemisahan fungsi bagian akuntansi, dan penagihan sebagai salah satu bentuk pengendalian intern piutang. Jika terjadi kerugian piutang tak tertagih, dengan menggunakan konsep konservatisme itu sendiri PD. Pasar Surya menerapkan metode pencadangan kerugian piutang tak tertagihnya.